

Antara Warisan dan Reformasi: Menyikap Konsep Islam Sinkretis dan Islam Murni dalam Masyarakat Muslim

Ulul Aedi^{1*}

¹Fakultas Dakwah UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas Indonesia

*Email: ululaedi33@uinsaizu.ac.id

Received: 4 December 2024 / Accepted: 14 February 2025 / Published online: 28 February 2025

Abstract

The society's response to the process of Islamization in Indonesia takes a variety of forms, some accept Islam *kaffah*, some are accepting Islam half-heartedly, some express rejection of Islam. The research aims to present two kinds of Islam that exist in Indonesia, namely, syncretic Islam and puritanical Islam. This research uses a literature study to understand the concepts of syncretic Islam and puritanical Islam. Syncretic Islam has a soft character by mixing it with local culture. Meanwhile, puritan Islam offers a hard character by affirming its rejection of all forms of mysticism in Islam. Syncretism is a concept that seeks to combine elements of two or more religions with cultural aspects.

Keywords: Islam, syncretism, puritan.

Abstrak

Respons masyarakat terhadap proses Islamisasi di Indonesia memiliki berbagai bentuk, ada yang menerima Islam secara *kaffah*, sebagian menerima Islam dengan setengah hati. Ada pula yang menolak Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan dua jenis Islam yang ada di Indonesia, yaitu Islam sinkretis dan Islam puritan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang bertujuan untuk memahami konsep Islam sinkretis dan Islam murni. Islam sinkretis memiliki karakter yang lembut dengan mencampurnya dengan budaya lokal. Sementara itu, Islam puritan menawarkan karakter yang keras dengan menegaskan penolakannya terhadap semua bentuk mistisisme dalam Islam. Sinkretisme merupakan sebuah konsep yang berusaha menggabungkan antara dua atau lebih unsur agama dengan budaya.

Kata kunci: Islam, sinkretisme, puritan.



© 2025 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari asal-usulnya di Timur Tengah (Mokodongan & Djafri, 2023). Interaksi yang intens melalui jalur

perdagangan dan lain sebagainya turut serta mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia (Liyadini et al., 2024). Pada saat yang sama terjadi perubahan-

perubahan internal di masyarakat Jawa pada umumnya.

Masuknya Islam ke Indonesia, terutama ke pulau Jawa, bukannya tanpa tensi serta konflik dengan budaya lokal. Sejarah islamisasi begitu kompleks, penuh dengan dinamika dan kejutan-kejutan. Sebab ratusan tahun sebelumnya masyarakat Jawa sudah begitu akrab dengan agama Hindu dan Budha yang datang dari Asia Selatan. Kehadiran Islam memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal, mencakup bidang keagamaan, sosial, budaya, hingga politik (Purnamasari et al., 2024).

Kompromi ini melahirkan beragam varian Islam di nusantara. Kelompok yang masih berpegang teguh pada budaya lokal melahirkan varian Islam sinkretis. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan bahwa dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, umat Islam dianjurkan untuk menempuh jalan yang seimbang dan moderat (Zakaria, 2019). Pendekatan ini mencerminkan bahwa agama Islam sejatinya mengedepankan sikap ramah, penuh kasih sayang, dan jauh dari kekerasan maupun sikap berlebihan (Alhasbi et al., 2024).

Sisi lain, sinkretisme menjadi semacam jembatan yang menghubungkan antara agama yang sifatnya langit dengan masyarakat dan budaya lokal yang sifatnya membumi (Ummah, 2025). Sedangkan kelompok yang ingin melaksanakan Islam secara paripurna tanpa ada kompromi dengan budaya lokal, kelompok ini dikenal dengan Islam puritan, dan menyatakan penolakannya terhadap segala bentuk takhayul, bid'ah, dan khurafat karena dipandang menyimpang dari ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui tipe studi pustaka. Secara garis besar, penelitian

kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan atau subjek penelitian. Metode ini berfokus pada makna, pengalaman, serta pandangan individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017).

Data yang diperoleh berasal dari hasil studi kepustakaan (*library research*). Penulis akan mengkaji berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, media cetak dan online serta sumber-sumber lain yang memiliki korelasi dengan tema yang dibahas (Raco, 2010).

Metode ini berfungsi untuk melihat aspek penting dari konsep islam sinkretis yang secara mendalam akan difokuskan pada implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Adapun proses pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data selaras dengan teori Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik Kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL & DISKUSI

Islam Sinkretis

Darori Amin menggambarkan salah satu ciri khas masyarakat Jawa sebagai keagamaannya dan keyakinan pada Tuhan. Sebelum kedatangan agama-agama besar di Indonesia, khususnya Jawa, orang-orang percaya pada Tuhan yang melindungi dan mengasihi mereka (Amin, 2000). Keragaman ini semakin menonjol dengan masuknya agama-agama besar di Pulau Jawa, termasuk Hindu, Buddha, Islam, Katolik, dan Protestan. Namun,

pemeriksaan sekilas menunjukkan bahwa orang Jawa biasa adalah penganut agama secara nominal, artinya mereka tidak serius dalam menjalankan keyakinan agama mereka. Sebagian dari mereka menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, sementara yang lain berusaha untuk melakukannya dengan serius, namun menghadapi berbagai kendala tertentu, seperti rasa sungkan terhadap lingkungan yang kurang mendukung atau kekhawatiran dicap sebagai '*sok suci*'. Hambatan-hambatan inilah yang membuat mereka canggung dalam mengekspresikan keberagaman secara menyeluruh.

Ketidaksungguhan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama berdampak pada berbagai hal (Alhasbi et al., 2024), salah satunya adalah kecenderungan untuk dengan mudah terpengaruh oleh ajaran, ritual, dan tradisi dari agama lain, termasuk tradisi asli sebelum masuknya Hindu-Buddha yang dianggap selaras dengan pola pikir mereka. Oleh sebab itu, walaupun mereka mengaku beragama Islam, mereka tetap melakukan praktik seperti menaruh kembang slametan dan sesaji di tempat-tempat tertentu pada waktu-waktu khusus, mengadakan ruwatan bagi anak yang dianggap membutuhkan, serta menganggap keris dan benda-benda lain sebagai benda keramat.

Corak Islam sufistik yang mula-mula masuk ke Indonesia turut mempengaruhi adanya sinkretisme Islam. Salah satu karakteristik Islam sufistik adalah sikapnya yang terbuka dan menerima terhadap budaya serta kepercayaan lokal, yang tetap dibiarkan hidup namun kemudian disesuaikan dan diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam relasinya, Islam dan budaya bergerak secara beriringan dengan baik harmoni, namun, yang menjadi fenomena dan permasalahan yang ada dalam masyarakat khususnya di Indonesia

pada saat ini ialah, Islam dan budaya kerap kali campur aduk, sehingga mengakibatkan masalah dalam masyarakat (Canu, 2024).

Ketika Keraton Demak masih berada di wilayah pesisir, akses dan interaksi dengan dunia luar berlangsung cukup mudah. Hal ini mendorong aktivitas ekonomi masyarakat melalui perdagangan antar pulau, yang memungkinkan para mubaligh dari luar Jawa datang untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada penduduk Jawa (Fikri, 2023). Sebaliknya, masyarakat Jawa yang masih belum memiliki pemahaman mendalam tentang Islam juga dapat menimba ilmu ke daerah-daerah yang perkembangan Islamnya lebih maju. Namun, setelah pusat kekuasaan berpindah ke daerah pedalaman, perekonomian masyarakat bergeser ke sektor pertanian yang tidak menuntut mobilitas tinggi antar wilayah. Akibatnya, proses islamisasi yang semula berkembang secara bertahap mengalami hambatan, dan tradisi serta kepercayaan lama pun kembali mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat.

Sinkretisme dapat diartikan sebagai usaha untuk menyatukan berbagai perbedaan demi menciptakan harmoni di antara beragam sekte dan aliran filsafat. Dengan kata lain, pencapaian kesatuan menjadi tujuan utama, dan demi tujuan tersebut, prinsip-prinsip serta dogma tertentu bisa saja dikompromikan (Niels, 1999). Dalam kajian antropologi dan teologi modern, istilah sinkretisme umumnya digunakan untuk menggambarkan usaha menyatukan berbagai unsur dari beragam pandangan keagamaan, meskipun perbedaan mendasar dalam prinsip-prinsipnya tidak sepenuhnya diselesaikan. Contohnya adalah praktik keagamaan masyarakat Jawa yang memadukan unsur-unsur dari Hinduisme, Buddhisme, dan Islam. Ini penting untuk menghindari ekstremisme

dan radikalisme yang dapat memecah belah masyarakat.

Secara sekilas, istilah sinkretisme tampak tepat untuk menggambarkan adanya percampuran tersebut dan tidak terlihat bermasalah, namun dalam penggunaannya, istilah ini seringkali membawa konotasi negatif yang terkesan meremehkan atau merendahkan. Berikut parafrase dari kalimat tersebut: Akhirnya muncul anggapan bahwa masyarakat Jawa tidak memahami prinsip-prinsip dasar agama, bahwa praktik dan pandangan keagamaan mereka sangat tidak ortodoks, dan menjadi cerminan dari pola pikir yang bersifat konkret namun tidak mereka sadari sepenuhnya.

Dengan kata lain, istilah sinkretisme menunjuk pada proses penggabungan dan perpaduan yang terjadi sebagai hasil dari interaksi atau pertemuan antara kebudayaan yang berbeda. Pertanyaannya kemudian adalah; apa yang sebenarnya mau digambarkan oleh istilah sinkretisme agama ini? Mulder lebih memilih menggunakan istilah lokalisasi daripada istilah sinkretisme. Sebagaimana menurut Mulder konsep sinkretisme sebenarnya kurang memberikan kontribusi atau makna yang berarti, akan lebih baik jika istilah tersebut ditinggalkan dan digantikan dengan upaya memahami agama dan pemikiran Asia Tenggara melalui pendekatan gagasan yang lebih berguna.

Konsep lokalisasi yang dikemukakan Mulder menekankan peran aktif dan kontribusi masyarakat setempat dalam merespons serta mengelola hasil dari pertemuan budaya. Dengan kata lain, budaya lokal yang menerima pengaruh dari luar dan kemudian mengadaptasi unsur-unsur asing tersebut sesuai dengan nilai dan pandangan hidup mereka. Menurut Mulder, lokalisasi berarti agama asing yang menyesuaikan diri dengan tradisi atau budaya lokal, bukan

sebaliknya, di mana budaya atau agama lokal yang mengadopsi agama asing.

Dalam proses lokalisasi menurut Mulder, unsur-unsur asing harus mencari akar atau cabang asli dari budaya setempat sebagai tempat penanaman. Setelah itu, melalui penyerapan oleh inti budaya lokal, unsur asing tersebut akan tumbuh dan berkembang. Jika kedua unsur ini tidak saling berinteraksi dengan cara tersebut, berbagai ide dan pengaruh asing kemungkinan besar akan tetap berada di luar pusat budaya. Keberhasilan masyarakat Jawa dalam mengadaptasi dan mengintegrasikan berbagai gelombang budaya asing sangatlah luar biasa. Hasil dari persinggungan kebudayaan itu adalah suatu falsafah dan cara hidup yang kemudian dikenal dengan istilah Kejawen. Di dalamnya teramu menjadi satu berbagai unsur yang bersifat animistik, Hindu, Budha, Islam, bahkan unsur-unsur yang berciri teosofi dan non-teistik. Oleh karena itu sepiantas lalu memang tepat untuk menyebutnya sebagai sinkretisme. Namun, apakah istilah tersebut benar-benar cocok dalam konteks ini? Kata "kejawen" dianggap lebih tepat karena menonjolkan keunikan dan ciri khas pemikiran Jawa, yang lebih mengutamakan perasaan, ilham, wahyu, dan intuisi sebagai jalan menuju kebenaran daripada pendekatan pemikiran yang dogmatis.

Munculnya Islam Sinkretis dan Praktiknya

Saat Islam mulai masuk ke Jawa, terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pada masa itu dunia Islam secara umum sedang mengalami kemunduran di bidang politik, yang ditandai dengan runtuhnya Dinasti Abbasiyah akibat serangan Mongol pada tahun 1258 Masehi, serta tergulingnya Dinasti Al Ahmar di Andalusia oleh pasukan gabungan Aragon dan Castella pada tahun 1492 Masehi. Di bidang pemikiran, umat Islam juga sedang

mengalami kemerosotan, meskipun sebelumnya pernah lahir ulama-ulama besar yang berkontribusi dalam hukum, teologi, filsafat, tasawuf, dan ilmu pengetahuan.

Kedua, sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa sudah memiliki agama Hindu, Buddha, serta kepercayaan asli yang didasarkan pada animisme dan dinamisme. Dengan kedatangan Islam, terjadi interaksi dan pergulatan antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya, muncul dua kelompok dalam menyikapi Islam: yang pertama menerima Islam secara penuh tanpa mengaitkannya dengan kepercayaan lama, dan yang kedua menerima Islam tetapi masih terikat dengan ajaran-ajaran lama. Oleh karena itu, kelompok kedua sering mencampuradukkan antara budaya dan ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional tersebut (Amin, 2000).

Sedangkan menurut pendapatnya Nur Syam (2005:6) sinkretisme muncul di Indonesia disebabkan oleh Islam yang datang terutama sekali ke pulau Jawa sudah mendapatkan sentuhan budaya lokal, terutama sekali Islam yang datang dari India Selatan. Jadi, Islam yang masuk ke Indonesia bukanlah Islam yang murni bertradisi "Arab" atau tradisi besar secara langsung.

Adapun praktik dari sinkritisme bisa terjadi dalam beberapa bentuk (Siregar et al., 2024; Sunandar & Tomi, 2023) meliputi perpaduan antara dua atau lebih agama, konsep mengenai kosmologi dan kosmogeni, ritual-ritual, dan menggabungkan antara agama dengan budaya lokal.

Pertama, perpaduan antara dua atau lebih agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu aliran baru, yang umumnya merupakan hasil sinkretisme

antara kepercayaan lokal dengan ajaran Islam serta agama-agama lain. Dari setiap agama tersebut, dipilih elemen-elemen yang sesuai dengan pola pikir mereka. Jika aliran-aliran kepercayaan yang ada di Indonesia diteliti lebih jauh, akan terlihat bahwa aliran-aliran tersebut merupakan hasil perpaduan antara kepercayaan lokal dan agama-agama sebelumnya.

Kasus lain dari model penggabungan ini bisa kita jumpai dalam tradisi perang topat yang dilakukan oleh masyarakat Sasak di pulau Lombok. Dalam kegiatan tersebut antara kelompok muslim dengan kelompok Hindu berbaur menjadi satu di sebuah Pure (tempat suci agama Hindu). Acara dilanjutkan dengan beberapa ritual yang kemudian diakhiri dengan saling melempar topat (ketupat) antara kelompok muslim dengan kelompok Hindu. Keistimewaan acara ini terletak pada pelaksanaannya yang dilakukan pada hari ketujuh setelah Idul Fitri, sebagai bagian dari perayaan hari lebaran ketupat yang umum dirayakan oleh umat Islam di pulau Lombok.

Kedua, konsep mengenai kosmologi dan kosmogeni. Di dalam masyarakat Jawa, terdapat berbagai mitos mengenai penciptaan alam dan manusia. Meskipun mitos-mitos tersebut berbeda-beda, semuanya memiliki kesamaan, yaitu menyebut Adam sebagai manusia pertama. Beberapa mite yang berkembang di tengah masyarakat Jawa misalnya tentang proses penciptaan bumi dan manusia yang melibatkan antara Brahma dan Wisnu dalam ajaran Hindu serta Adam dan Hawa dalam ajaran agama Islam.

Ketiga, ritual-ritual. Dalam masyarakat Jawa, terdapat tradisi yang disebut Medodareni, yaitu sebuah ritual yang diadakan pada malam sebelum hari pernikahan. Ritual ini bertujuan agar keluarga pengantin dapat mendekati para bidadari dan roh halus agar melindungi

kedua calon pengantin dari gangguan bahaya yang mungkin terjadi setelah pernikahan. Selama ritual berlangsung, calon pengantin dilarang tidur hingga tengah malam. Di kalangan umat Muslim yang taat, ritual ini biasanya diisi dengan pembacaan Al-Barzanji, kalimah thoyibah, dan tahlil. Namun, di antara masyarakat yang kurang taat beragama, acara ini sering dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk begadang sambil bermain kartu.

Terdapat pula tradisi slametan yang dilakukan untuk merayakan kelahiran seorang anak. Slametan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *brokohan* yang dilaksanakan segera setelah bayi lahir dengan selamat, dan *spasaran* yang diadakan ketika bayi berusia lima hari. Dalam kedua acara tersebut, tidak dilakukan penyembelihan kambing seperti dalam tradisi aqiqah yang diajarkan dalam Islam, melainkan diganti dengan penyajian *sego janganan* atau nasi urap. Urap tersebut dibuat pedas sebagai penanda bahwa bayi yang lahir adalah laki-laki, sedangkan jika bayinya perempuan, urapnya sengaja tidak diberi rasa pedas.

Keempat, menggabungkan agama dengan budaya lokal atau yang dipahami juga sebagai akulturasi. Artinya, menjalankan ajaran syariat Islam dengan bentuk atau tampilan yang disesuaikan dengan budaya setempat. Fenomena ini bisa kita temukan dalam tradisi sungkeman masyarakat Jawa. Tradisi ini sepertinya diilhami oleh ajaran Islam yang menganjurkan kita untuk berbakti kepada orang tua (Fatianda & Nur, 2024). Sungkeman merupakan media untuk melaksanakan syariat Islam, tradisi ini biasanya dilakukan ketika memperingati hari-hari penting semisal lebaran, menjelang pernikahan dan hari-hari penting lainnya (Fatianda & Nur, 2024).

Islam Puritan

Banyak peneliti menemui kesulitan dalam memahami konsep Islam murni dengan Islam puritan, karena para antropolog cenderung menyamakan istilah Islam Murni dengan Islam Puritan (Pusvisasari et al., 2025). Jika mengacu pada tipologi Geertz, maka kelompok Islam murni masuk dalam kategori santri karena menurut Geertz Islam murni atau santri merupakan subvarian masyarakat Jawa yang pernah melakukan ibadah haji dan kemudian kembali ke tanah air dan mendirikan sekolah-sekolah agama. Kelompok Islam murni atau santri pun menurut Geertz adalah mereka yang tingkat pengamalan agamanya tinggi. Namun, jika kita membaca karyanya Sutyono (2013) Islam murni justru disamakan dengan Islam puritan yang lebih identik dengan Gerakan Wahabi dari Timur Tengah. Hal yang paling mendasar dari gerakan puritanisme Islam di Indonesia ini adalah penolakan mereka terhadap konsep takhayul, bid'ah, dan khurafat (Faddad & Mardiah, 2020).

Nur Syam sendiri dalam bukunya Islam Pesisir lebih setuju kalau kelompok purifikasi Islam dindetikkan dengan golongan Muhamadiyah yang sangat menekankan pada pengamalan agama bersumber dari tradisi besar. Terlepas dari adanya perbedaan konsep antara Islam murni dengan Islam puritan, namun dalam makalah ini penulis lebih setuju jika Islam puritan itu dipahami sebagai wahabisme atau salafisme. Sebab, jika kita memahami Islam puritan sebagai kaum santri maka terdapat kekeliruan dalam konsep ini. Kaum santri terutama dari kalangan NU cenderung akomodatif terhadap budaya lokal. Tradisi slametan dalam rangka memperingati kematian anggota keluarga maupun tradisi ziarah kubur masih tetap dilaksanakan, meskipun tingkat pengamalan agama mereka juga tinggi.

Istilah "puritan" sebenarnya berasal dari gerakan kaum Calvinis di Eropa. Secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puritan diartikan sebagai seseorang yang menjalani kehidupan secara saleh dan menganggap kemewahan serta kenikmatan sebagai hal yang berdosa. Selain itu, istilah ini juga merujuk pada kelompok dalam mazhab Protestan yang berkembang di Inggris pada abad ke-16 dan ke-17, yang meyakini bahwa kemewahan dan kesenangan merupakan bentuk dosa.

Munculnya Islam Puritan dan Tradisinya

Pada sekitar abad ke-20, sejumlah ulama berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Selain menjalankan kewajiban, mereka juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menimba ilmu. Saat itu, di Arab Saudi tengah berkembang pesat gerakan Wahabisme yang didukung oleh pemerintah. Gerakan ini bertujuan mengembalikan ajaran Islam kepada bentuk aslinya yang dianggap murni (Sutiyono, 2010). Ajaran inilah yang kemudian mempengaruhi sejumlah ulama yang belajar Islam di Arab Saudi. Setelah kembali ke Indonesia mereka kemudian berusaha untuk menerapkan ajaran tersebut dan menjadi pelopor pembaharuan Islam di Indonesia. Kiai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, adalah salah satu ulama yang menimba ilmu di Arab Saudi pada masa itu dan kemudian menjadi tokoh pelopor gerakan purifikasi Islam di Indonesia.

Menurut Peacock, Muhammadiyah digambarkan sebagai kelompok muslim puritan, yakni sebagai pemurni ajaran Islam atau golongan pembaharu (Sutiyono, 2010). Gerakan pemurnian ini bertujuan membersihkan ajaran Islam dari unsur-unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat. Konsistensi gerakan keagamaan tersebut secara otomatis menuntut adanya gerakan

tajdid atau pembaruan dalam berbagai aspek.

Peacock menjelaskan bahwa Islam puritan di Indonesia merupakan bentuk Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh yang mendapatkan inspirasi dari gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah. Gerakan ini berupaya menghapus praktik-praktik sinkretisme dan sufisme yang meluas di kalangan umat Islam Indonesia, dengan cara mengembalikan ajaran Islam kepada sumber-sumber aslinya. Pandangan Peacock (1978) mengenai ajaran puritan didasarkan pada gagasan pembaruan Islam yang memiliki kemiripan dengan ajaran dalam Kristen Protestan. Kaum reformis menekankan pentingnya mengikuti ayat-ayat suci dalam Al-Qur'an secara langsung dibandingkan mengandalkan penafsiran para kiai, menyederhanakan bentuk-bentuk ritual keagamaan, serta menolak penghormatan berlebihan terhadap tokoh-tokoh suci dan arwah mereka, karena hal tersebut dianggap dapat mengalihkan fokus ibadah seseorang dari Tuhan.

Dengan mengacu pada ciri-ciri tersebut, gerakan pembaruan agama bertujuan memperbaiki tatanan keagamaannya. Pembaruan ini umumnya menginginkan penyederhanaan sistem yang ada guna kembali kepada bentuk asli agama sebelum mengalami penyimpangan. Kebenaran harus ditemukan secara mandiri, bukan bergantung pada penafsiran yang berlebihan dari otoritas keagamaan, melainkan langsung merujuk pada ayat-ayat suci. Hasil dari proses ini adalah pemurnian ajaran agama atau puritanisme. Pendapat Peacock yang dikutip oleh Sutiyono (2010), pola atau gerakan Islam puritan memiliki kemiripan dengan gerakan reformasi agama dalam tradisi Kristen Protestan Calvinis, hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu.

Pertama, baik Calvinis maupun Islam puritan sama-sama berpegang pada ajaran suci. Calvinis berlandaskan doktrin kembali kepada Alkitab, sedangkan Islam puritan mengacu pada sumber asli, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua kitab suci ini dijadikan otoritas dan sumber utama dalam agama masing-masing. Kedua, sebagai konsekuensi dari prinsip "kembali kepada sumber utama agama," baik Calvinis maupun Islam puritan melakukan doa langsung kepada Tuhan tanpa perantara. Kaum Calvinis meyakini doktrin Sola Fide, yaitu keselamatan hanya melalui iman, sedangkan Islam puritan juga menolak adanya perantara antara manusia dan Tuhan. Muslim puritan berdiri sendiri dan bertanggung jawab langsung kepada Tuhan. Oleh karena itu, Islam puritan berkembang di lingkungan yang cenderung sinkretis, dan ciri reformasi puritannya terlihat dalam upaya memurnikan Islam dari unsur-unsur magis dan praktik sinkretisme.

Ketiga, baik Calvinis maupun Islam puritan sama-sama menolak penggunaan praktik magis dalam upaya mencari keselamatan. Kebangkitan Islam puritan pada dasarnya merupakan respons langsung terhadap praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat. Semua unsur magis yang bersifat nonrasional harus dihapus dari Islam puritan beserta pandangan dunia yang mistis. Tujuan utama adalah menghilangkan elemen magis dalam Islam dan mendemistisasi pandangan dunia dengan berlandaskan pada logika rasional serta gaya hidup asketik di era modern. Keempat, Islam puritan memiliki kesamaan dengan gerakan Calvinis dalam hal rasionalisasi. Islam puritan merasionalisasi doktrin keislaman dengan membersihkan iman dari elemen mistik dan sinkretis. Sikap yang tidak kritis dan hanya mengikuti tradisi tanpa pemikiran sendiri (*taklid*) dianggap sebagai penyebab konservatisme dan stagnasi. Oleh karena

itu, dalam pandangan Islam puritan, taklid harus digantikan oleh tradisi berpikir rasional dan mandiri (*ijtihad*). Semangat rasional ini diyakini menjadi sumber utama kemajuan umat Islam dalam menghadapi era modern.

Kelompok puritan membawa sistem budaya yang menginginkan kembalinya kehidupan beragama Islam yang benar-benar otentik, dengan berlandaskan pada budaya yang bersumber dari teks-teks suci. Mereka berupaya menggali lebih dalam kitab-kitab suci, khususnya dalam bentuk hukum Islam, sebagai bagian dari usaha memurnikan syariat. Syariat atau hukum Islam merupakan kumpulan norma perilaku yang diambil dari al-Qur'an dan hadis. Ketika syariat diterapkan melalui ritual dan perilaku sehari-hari, hal itu disebut sebagai kesalehan normatif.

Dalam menyebarkan Islam, kelompok puritan memfokuskan upaya untuk melarang praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, dengan menegakkan penolakan terhadap takhayul, bid'ah, dan khurafat yang dianggap sebagai ekspresi budaya kelompok sinkretis. Kelompok Islam puritan berusaha mewujudkan masyarakat Islam yang sejati dengan meningkatkan tingkat keislaman di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, gerakan yang mereka jalankan bersifat lebih doktrinal, serupa dengan gerakan Islam yang berkembang di Arab.

Ciri budaya dan cara pengembangan gerakan Islam puritan sangat berfokus pada pendekatan tekstual dan formal (berdasarkan naskah, makna harfiah, dan doktrin), serta menolak pemahaman yang bersifat kontekstual dan sinkretis. Sikap ini terlihat jelas dalam gerakan Wahabi di Arab Saudi. Islam puritan mengadopsi esensi Islam murni yang dikembangkan oleh Ibnu Hanbal dan dilanjutkan oleh para pengikutnya, seperti Ibnu Taimiyah, yang

mengusung konsep politik syariat (as-siyasah as-syar'iiyyah). Konsep ini menekankan penerapan syariat Islam serta pemerintahan yang adil dan saleh dalam kehidupan umat Islam.

Secara budaya, sistem budaya Islam puritan bersifat ekspansif, artinya dianggap sebagai tradisi besar (great tradition) yang terus berkembang dan memasuki masyarakat yang sebelumnya telah memiliki budaya sinkretis. Dengan demikian, budaya sinkretis ditempatkan sebagai tradisi kecil (little tradition) yang harus menyesuaikan diri dengan budaya Islam puritan. Bahkan dalam perilaku sosialnya, komunitas Islam puritan berupaya membongkar dan mengubah tatanan kehidupan masyarakat Islam sinkretis yang mengandung unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat.

Jalan Tengah antara Islam Sinkretis dan Islam Murni

Menarik apa yang diceritakan Jeffery Lang (2002) seorang intelektual dari Amerika. Untuk mengobati keresahan spiritualnya ia berusaha menemukan Islam dari sumber aslinya yakni di Saudi Arabia, mengenal Islam lebih dekat dengan berinteraksi secara lebih intens dengan komunitas muslim sekitar *baitullah*. Namun ia justru pulang ke Amerika dengan kekecewaan sebab ia menyadari bahwa pemikiran Islam yang dirasakannya di Amerika jauh lebih dinamis, toleran, dan lebih menantang. Sementara Islam yang ia rasakan di Saudi Arabia begitu statis, *rigid*, dan berhenti di masa lalu.

Dalam konteks Indonesia menurut hemat penulis kita membutuhkan model Islam yang akomodatif namun bukan sinkretisasi. Di sinilah pentingnya sentuhan lokalitas, sebab Islam jika hanya dimaknai sebagai sebuah doktrin maka Islam adalah agama yang melangit, sentuhan lokalitas itulah yang membuat Islam menjadi membumi sehingga dapat

dipahami dan kemudian diartikulasikan dalam kehidupan.

Ajaran Islam sendiri pada awalnya sangat akomodatif terhadap lingkungan sekitar. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebenarnya bukanlah sesuatu yang benar-benar baru atau tiba-tiba muncul tanpa asal-usul. Berbagai ritual seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya telah ada sejak jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Dengan demikian, Islam tidak hanya memperkenalkan hal-hal baru, tetapi juga mengadopsi ajaran-ajaran yang sudah ada sebelumnya.

Dialektika antara Islam dan budaya lokal inilah yang disebut Gus Dur sebagai Pribumisasi Islam, yaitu sebuah konsep yang berupaya menggabungkan agama dan budaya menjadi satu kesatuan (Tungka, 2017). Dalam konsep ini, agama tidak lagi dipahami secara murni (pure) tanpa pengaruh budaya, sementara budaya memerlukan agama sebagai penghubung yang selama ini memisahkan keduanya. Apa yang pernah dilakukan oleh Walisongo di pulau Jawa sepertinya dapat menjadi contoh nyata perkawinan Islam dengan budaya lokal. Meskipun pelestarian budaya lokal penting, proses pengakomodasiannya harus dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, sehingga mampu mengidentifikasi budaya yang dapat diselaraskan dan yang perlu ditolak (Syahri et al., 2024). Mayoritas sebagian masyarakat konservatif rumit dan cukup sulit untuk membedakan dan menerima agama dan budaya menjadi sebuah ekspresi di dalam kehidupan sehari-harinya (Muzayanah, 2021).

Perkawinan tersebut melahirkan Islam yang moderat, ramah, serta akomodatif terhadap budaya setempat (Haryanto, 2022). Hal ini bisa kita jumpai misalnya dengan penggunaan wayang sebagai media

dakwah yang cukup efektif. Jika agama bersikukuh dengan bentuknya yang *pure* (murni) tanpa memberikan apresiasi terhadap budaya lokal, maka agama harus siap-siap kehilangan banyak ummatnya. Agama akan terkesan kaku, seolah-olah kehilangan ruhnya sebagai agama. Menjadi muslim tidak harus menjadi Arab, menjadi muslim bukan berarti harus meninggalkan budaya kita, sebab Islam tidak datang pada ruang budaya yang vakum. Islam menjadi tidak memuaskan.

Fakta yang terjadi hari ini di Arab Saudi justru berlangsung gelombang Ateisme. Menurut laporan The Global Religious Landscape yang dikutip oleh situs berita Ar-Rahmah, pada akhir Desember 2014 pernah berlangsung konferensi bagi kaum ateis Arab di sebuah hotel dekat Masjidil Haram, Mekah. Bahkan menurut Buya Syafi'i Maarif di Arab Saudi ada sekitar 5% dari total penduduk Arab Saudi yang menganut atheisme.

Dapat dipahami kemudian bahwa model keberagamaan yang kaku seperti apa yang diperlihatkan oleh kelompok Wahabi membuat orang menjadi bosan karena agama seolah terhenti pada teks, dan tidak mampu merespons perkembangan zaman bahkan tidak memiliki perangkat normatif untuk mengimbangi laju pemikiran yang terus berkembang.

PENUTUP

Sinkretisme merupakan sebuah konsep yang berusaha menggabungkan antara dua atau lebih unsur agama dengan budaya. Percampuran tersebut kemudian teraktualisasi dalam bentuk tradisi berupa *slametan*, *sungkeman*, dan sebagainya, yang di dalamnya terdapat unsur agama dan unsur budaya. Puritan atau Islam Puritan adalah sebuah gerakan yang berusaha memisahkan agama dari percampurannya dengan budaya lokal. Golongan ini cenderung berusaha

menjalankan Islam secara otentik dengan merujuk langsung pada al-Qur'an dan Sunnah. Studi kasus di Indonesia, kita membutuhkan model keberagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal, namun di sisi lain juga harus selektif sehingga melahirkan Islam yang moderat dan dapat diterima di berbagai kalangan.

Abbreviations/Singkatan

Tidak dilampirkan.

Acknowledgements/Terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim Pawarta *Journal of Communication and Dawah*.

Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Tidak dilampirkan.

Declarations/Deklarasi

Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Kami menyatakan bahwa artikel ini belum pernah diterbitkan di jurnal manapun kecuali untuk diterbitkan di *Pawarta: Journal of Communication and Dawah*.

Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, dan lainnya terkait materi yang dibahas dalam artikel ini.

Authors' details/Profil penulis

Tidak dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil ' Alamin. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(1), 113–132. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>
- Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Canu, U. (2024). *Islamisasi Budaya Mora ' Pada Etnik Lalaeyo Di Kabupaten Tojo Una-Una Islamization Of Mora Culture In Lalaeyo Ethnic In Tojo Una-Una District*. 5.
- Faddad, Z., & Mardiah, A. (2020). Komodifikasi Agama dalam Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di

- Surakarta. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 118–139.
<https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1311>
- Fatianda, S., & Nur, M. (2024). *Integrasi Islam dan Kebudayaan dalam Bidang Pranata Sosial: Studi Tradisi Sungkeman dalam Keluarga Masyarakat Indonesia Pendahuluan Metode Penelitian*. 1(1), 11–21.
- Fikri, H. K. (2023). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 155–171.
- Haryanto, J. T. (2022). MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI PERANG CENTONG DALAM PROSESI PERNIKAHAN DI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH. *Harmoni*, 21(1), 25–44.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.585>
- Liyadini, F., Ari, W., Sidik, M., & Farhanan, F. (2024). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 3(2), 91–99.
<https://doi.org/10.24090/jsij.v3i2.12008>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication, Inc.
- Mokodongan, D. N., & Djafri, N. (2023). Pengaruh Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Academia.Edu*, 1–9.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzayanah, F. (2021). Fragmen Diskursus Islam Nusantara. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 6(02), 93–110.
<https://doi.org/10.51925/inc.v6i02.49>
- Niels, M. (1999). *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, diterjemahkan oleh Satrio Widiatmoko. Inside Southeast Asia: Thai, Javanese and Filipino, Gramedia.
- Purnamasari, I., Zai, D., SM, I. C., Sembiring, S. H., & Harifin. (2024). Transformasi Sosial dan Budaya Melalui Islamisasi di Sumatera Utara. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 8–13.
<https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1356>
- Pusvisasari, L., Herliyanto, Faqih, F. A., & Hudallah. (2025). Islam Nusantara: The Local Expression of Islam within the Context of Tradition and Modernity. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 40–47.
<https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.9>
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Siregar, I., Hayati, N., Sharmila, & Saftia, Z. (2024). Sinkritisme dalam Studi Agama. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 214–221.
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/1886>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sunandar, & Tomi. (2023). Sinkritisme Islam dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6(1), 57–66.
- Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Kompas Media Nusantara.
- Syahri, P., Satriyadi, S., Iskandar, T., Zulkarnen, Z., Kalsum, U., & Hadijaya, Y. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278–287.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2>

171

- Tungkai, donald Q. (2017). Varian Islam Nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(no.2), 273–294.
- Ummah, M. S. (2025). Akulturasi Siger Islam-Hindu: Mahkota Adat Lampung. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
<https://doi.org/10.55982/jknous.2025.1.1.37>
- Zakaria, A. (2019). Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur'an. In *Ayax*. PTIQ Jakarta.